Citra Islam dalam Film-Film Pendek Pada Festival Mokhtar Awards

Oleh : Faqih Imtiyaaz Abdillahsyah F051181308



DEPARTEMENT SASTRA PRANCIS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR 2024



SKRIPSI

CITRA ISLAM DALAM FILM PENDEK PRANCIS PADA FESTIVAL MOKHTAR AWARDS

FAQIH IMTIYAAZ ABDILLAHSYAH F051181309

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada Tanggal 16 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan Pada

Program Studi Sastra Prancis Departement Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar

Mengesahkan, Pembimbing Tugas akhir



di Armin, M.Hum. B231993031002

Optimized using trial version www.balesio.com Mengetahui, etua Program Studi

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Citra Islam dalam Film-Film Pendek pada Festival Mokhtar Awards" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum dan Dr Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas hasnuddin.



Faqih Imtiyaaz Abdillahsyah NIM F051181308



RÉSUMÉ DE MEMOIRE

FAQIH IMTIYAAZ ABDILLAHSYAH. "La Représentation de l'Islam dans les Courts Métrages au Festival Mokhtar Awards" et supervisé par le Dr Mardi Adi Armin, M.Hum et le Dr Ade Yolanda Latjuba, S.S M.A.

Contexte d'étude. L'influence de l'islamophobie en Europe continentale, notamment en France, a conduit à des perceptions négatives des musulmans dans la société. Une stigmatisation négative colore la vie quotidienne des musulmans en France. Ils sont souvent confrontés à des actions discriminatoires qui mènent à la violence. Les musulmans tentent de s'élever à travers le médium du film pour introduire l'islam de manière plus large. Les enseignements de l'islam dans la vie communautaire sont représentés. Objectifs de recherche. Cette recherche vise à analyser comment les musulmans démontrent leur image positive à travers les enseignements de l'islam, en commençant par la foi, le culte et la morale. D'autre part, elle vise à analyser comment la stigmatisation négative contre les musulmans émerge dans la société. Méthode de recherche. Cette recherche utilise une méthode de recherche descriptive qualitative. Les sources de données sont sélectionnées à travers des films sélectionnés avec des thèmes similaires au Festival Mokhtar Awards en France. Le cadre théorique utilisé est l'interprétation herméneutique de Paul Ricoeur. Les données sont analysées en examinant toutes les scènes, dialogues, gestes et signes qui apparaissent dans les films. Elles sont ensuite analysées en examinant les preuves liées à l'islam dans diverses littératures. Résultats. Basée sur l'analyse des enseignements présentés, il existe trois types: la foi, le culte et la morale. Les films reconstruisent comment ces trois enseignements montrent une image positive dans la société. À partir de la foi, ils démontrent la croyance en Allah SWT. le culte avec paix et obéissance, et la morale liée à la manière dont les musulmans honorent les autres dans la vie quotidienne. La stigmatisation négative émerge toujours, notamment en ce qui concerne la perception des musulmans associée à la violence. Cette stigmatisation négative émerge à la suite d'événements qui acculent les musulmans, tels que les tragédies du WTC et de Charlie Hebdo. Le chercheur analyse comment la société perçoit l'islam ainsi que la réponse des musulmans qui reçoivent de telles perceptions négatives. Conclusion. L'analyse de ces courts métrages montre que les scènes liées à l'image positive de l'islam sont plus souvent affichées à travers des scènes importantes. Les attitudes d'entraide mutuelle, de patience et d'obéissance dans le culte sont mises en avant. Pendant ce temps, les scènes contenant une stigmatisation négative sont moins nombreuses. Cette stigmatisation négative se rapporte à la manière dont la société perçoit les musulmans comme étant associés à la violence. Ces courts métrages sont produits conformément à leur objectif initial de servir de support pour présenter l'islam à travers ses enseignements. Ainsi, ils peuvent agir comme un contrepoids au milieu de la propagation de l'islamophobie dans la société française.

bie, Interprétation, Islam, Film, Sémiotique



ABSTRACT

FAQIH IMTIYAAZ ABDILLAHSYAH. "The Representation of Islam in Short Films at the Mokhtar Awards Festival" and supervised by Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum and Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S M.A.

Background. The influence of Islamophobia in mainland Europe, especially in France, has led to negative perceptions of Muslims in society. Negative stigma colors the daily lives of Muslims in France. They often face discriminatory actions that lead to violence. Muslims are attempting to rise through the medium of film to introduce Islam more widely. The teachings of Islam in community life are depicted. Aims of research. This research aims to analyze how Muslims demonstrate their positive image through the teachings of Islam, starting from faith, worship, and morals. On the other hand, it aims to analyze how negative stigma against Muslims arises in society. Method of Research. This research uses a qualitative descriptive research method. Data sources are selected through selected films with similar themes at the Mokhtar Awards Festival in France. The theoretical framework used is Paul Ricoeur's Hermeneutic interpretation. Data are analyzed by examining all scenes, dialogues, gestures, and signs that appear in the films. They are then analyzed by looking at evidence related to Islam from various literature. Findings. Based on the analysis of the teachings presented, there are three types: faith, worship, and morals. The films reconstruct how these three teachings show a positive image in society. Starting from faith, they demonstrate belief in Allah SWT, worship with peace and obedience, and morals related to how Muslims honor others in everyday life. Negative stigma still emerges, especially regarding the perception of Muslims being associated with violence. This negative stigma arises as a result of events that corner Muslims, such as the WTC and Charlie Hebdo tragedies. Researcher analyzes how society views Islam as well as the response of Muslims who receive such negative perceptions. Conclusion. The analysis of these Short Films shows that scenes related to the positive image of Islam are more prominently displayed through major scenes. Attitudes of mutual assistance, patience, and obedience in worship are emphasized. Meanwhile, scenes containing negative stigma are fewer. This negative stigma relates to how society perceives Muslims as being associated with violence. These Short Films are produced in line with their initial purpose of serving as a medium to showcase Islam through its teachings. Thus, they are able to act as a counterbalance amidst the spread of Islamophobia in French society.

Keywords: Islamophobia, Interpretation, Islam, Film, Semiotics



ABSTRAK

FAQIH IMTIYAAZ ABDILLAHSYAH. "Citra Islam Dalam Film-Film Pendek Pada Festival Mokhtar Awards" dan dibimbing oleh Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S M.A.

Latar Belakang. Pengaruh Islamophobia di daratan Eropa khususnya Prancis membuat pandangan masyarakat terhadap umat muslim menjadi negatif. Stigma negatif mewarnai kehidupan umat muslim di Prancis sehari-hari. Bahkan seringkali mendapat tindakan diskriminatif vang mengarah pada kekerasan. Umat Muslim mencoba bangkit melalui media film untuk memperkenalkan Islam lebih luas. Ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat ditampilkan. Tujuan. Peneltiian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana umat muslim menunjukkan citra positifnya melalui ajaran-ajaran Islam. Mulai dari akidah, ibadah dan akhlak. Di sisi lain, menganalisis bagaiamana stigma negatif terhadap umat muslim yang muncul di masyarakat. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dipilih melalui film-film terpilih sesuai kesamaan tema di Festival Mokhtar Awards Prancis. Adapun landasan teori yang digunakan yakni interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur. Data dianalisis dengan melihat segala adegan, percakapan, gerak-gerik hingga tanda yang muncul di film. Kemudian di analisis dengan melihat pembuktian terkait Islam dari berbagai literatur. Hasil. Berdasarkan analisis ajaran yang ditampilkan ada 3 jenis, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Kemudian film merekonstruksi bagaimana ketiga ajaran ini menunukkan citra positif di masyarakat. Mulai dari akidah memperlihatkan kepercayaan kepada Allah SWT, ibadah dengan penuh kedamaian dan ketaatan, serta akhlak berkaitan cara umat muslim dalam memuliakan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Stigma negatif tetap dimunculkan, terutama terkait pandangan umat muslim yang lekat dengan kekerasan. Stigma negatif ini muncul imbas peristiwa yang menyudutkan umat muslim seperti tragedi WTC dan Charlie Hebdo. Peneliti menganalisis cara masyarakat memandang Islam sekaligus respon masyarakat muslim yang mendapat pandangan negatif tersebut. Kesimpulan. Analisis pada Film-Film Pendek ini menunjukkan adegan terkait citra positif Islam lebih banyak ditampilkan melalui adegan-adegan mayor. Sikap saling tolong menolong, sabar hingga taat beribadah lebih ditonjolkan. Sementara itu, adegan yang memuat stigma negatif masyarakat lebih sedikit yang ditampilkan. Stigma negatif tersebut terkait bagaimana masyarkat memandang umat muslim yang dinilai lekat dengan kekerasan. Film-Film Pendek ini di produksi sesuai dengan tujuan awalnya untuk menjadi media menunjukkan Islam melalui ajarannya. Sehingga mampu menjadi penyeimbang ditengah paham Islamophobia yang menyebar di masyarakat Prancis.



pia, Interpretasi, Islam, Film, Semiotika

Kata Pengantar

Alhamudlillah segala puji bagi Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW atas berkat rahmatnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana Sastra Prancis di Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih tak hentinya disampaikan kepada pembimbing penelitian skripsi ini Dr Mardi Adi Armin M.Hum dan Dr Ade Yolanda Latjuba MA.Arahan dan bimbingannya selama penelitian mampu mengantar penulis menyelesaikan penelitian akhir menuju gelar sarjana.

Apresiasi dan terima kasih dihanturkan pula bagi Dr Fierenziana Getruida Junus M.Hum. Sosok pembimbing akademik yang mangawal pendidikan penulis selama mengemban status mahasiswa.

Tak lupa, segala ucapan terima kasih dan doa yang terbaik untuk segenap dosen dan tenaga pendidik lingkup program studi Sastra Prancis. Ilmu dan ajarannya menjadi bekal penulis dalam menjalani kehidupan di dunia akademik, kemahasiswaan hingga hidup bermasyarakat.

Teruntuk kedua orangtua, Muh Ruslan Ramli dan Siti Sundari. Adik, Firza Meidina. Doa dan suntikan semangat dari jauh mampu mengantar penulis untuk mencapai titik akhir jenjang sarjana. Ucapan terima kasih rasanya tak cukup atas segalanya. Sehat selalu, dilancarkan ibadahnya dan dimudahkan rezekinya.

Himpra KMFIB-UH, rumah kedua saat belajar mendewasakan diri. Segenap keluarga Himpra KMFIB-UH telah mengukir sejarah pahit manis masa muda seorang mahasiswa. Terima kasih selalu menjadi ruang untuk kembali. Tak banyak kata, sekali lagi terima kasih. Le Livre, La Fête, L'Amour.

La Préciosité, menjadi sekelompok anak muda dengan ragam ambisi. Terbentuk karena terpaksa sampai akhirnya terasa jadi keluarga. Kepada seluruhnya, doa terbaik untuk kesuksesan bersama.

Tribun Timur, ruang belajar penulis. Jadi gerbang penulis berinteraksi dengan ragam rupa manusia. Dari pangkat tertinggi hingga masyarakat biasa. Berkelana menembus pagi dan malam, luar biasa. Mengukir jalan hidup baru penulis. Terima kasih, sekali lagi.

KKB, tak perlu diketahui kepanjangannya. Anak muda random mencoba tetap waras. Tertawa satu-satunya interaksi yang terus terjalin saat bertemu. Salam, masa depan cerah untuk kalian.

Terakhir dan yang utama, semangat serta motivasi penulis, Juliana. Terima kasih tak mungkin cukup. Lebih dari itu, segala doa-doa baik untuk kita.

Penulis sadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan tak luput dari penelitian ini. Semoga skripsi ini mampu membawa manfaat bagi semua pihak.



Penulis,



Faqih Imtiyaaz Abdillahsyah F051181308

DAFTAR ISI

		sahan	
		easlian	
		emoire	
	Abstract		iv
		ar	
	Daitai Tabei		
	BAR I: Dondak	nuluan	4
A.		-1	
B.		ah	
C.		n	
D.	Mantaat Penelitia	an	4
			_
	BAB II: Landa	san Teori dan Tinjauan Pustaka	5
A. I	∟andasan Teori		5
		ermeneutik	
		lm	
		lam	
	5. Stigma Negat	tif Islam	11
В.			
		ng relevan	
	∠. Mokhtar Awa	rds	15
	DAD III. Matad	la Danalitian	4-
۸		le Penelitian	
Α.		le Peniltian	
		enelitian	
	PDF	iik Pengumpulan Data	
		Data	18
J		dan Pembahasan	
		Film Pendek Mokhtar Awards	
-		ilm Pendek Mokhtar Awards	
Or	otimized using]	
-	trial version	ի	33
	initial and a second		

BAB V : Penutup	39
Kesimpulan	
Saran	
	-
Daftar Pustaka	41



DAFTAR TABEL

1.	Tabel Akidah 1.1	19
2.	Tabel Akidah 1.2	23
3.	Tabel Akidah 1.3	22
4.	Tabel Ibadah 2.1	23
5.	Tabel Ibadah 2.2	24
6.	Tabel Ibadah 2.3	25
7.	Tabel Akhlak 3.1	25
8.	Tabel Akhlak 3.2	26
9.	Tabel Akhlak 3.3	28
10.	Tabel Kekerasan 4.1	35
11.	Tabel Kekerasan 4.2	37
12.	Tabel Kekerasan 4.3	39



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Prancis kedatangan imigran muslim dengan gelombang besar pada abad ke 20. Masuknya umat muslim di Prancis berasal dari negara mayoritas Islam yang merupakan koloni Prancis seperti Aljazair, Maroko, Tunisia dan lain-lain. Pasca periode Perang Dunia I (1914-1918), Prancis membutuhkan kehadiran buruh dalam jumlah besar untuk merekonstruksi wilayah. Oleh karena itu. Prancis memanfaatkan warga negara koloni untuk masuk ke Prancis mengisi kebutuhan tersebut. Sekitar 70.000 warga Aljazair dan 70.000 warga Maroko bermigrasi ke Prancis. Mulanya, muslim dari wilayah Afrika ini datang ke Prancis secara individual untuk bekerja. Namun, kesuksesan yang diraih membuat para migran mengajak keluarga turut serta pindah ke Prancis. Dampaknya, masyarakat muslim kian meningkat. Ajaran Islam makin berkembang, hal ini terbukti dari berdirinya masjid dan mushallah. Tiap tahun rumah ibadah umat muslim makin bertambah. Aktivitas ibadah pun menghiasi masjid dan mushallah di sudut-sudut kota. Data pada tahun 1976 tercatat sekitar 131 tempat ibadah. Kemudian di tahun 1985 jumlah tersebut naik secara signifikan menjadi 941 tempat ibadah. Sampai menjelang tahun 1989 sudah ada 1.035 tempat ibadah umat muslim di Prancis. (Putri&Imaduddin,2021).

Sasongko (2019) dalam Republika.co.id menuliskan perkembangan pesat umat muslim mulai tahun 2000. Saat itu data *Agence Pour le Dèveloppment des Relations Interculturelles* (ADRI), Kota Lyon memiliki 1,8 juta penduduk, 150 ribu penduduk diantaranya merupakan pemeluk agama Islam. Sedangkan di Paris, jumlah muslim mencapai 1,7 juta dari sekitar 12 juta warga. Islam menjadi agama yang berkembang paling cepat di Prancis. Sehingga, Islam merupakan agama dengan umat terbanyak kedua setelah katolik di Prancis. Terbaru, data menunjukkan jumlah pemeluk agama Islam di Prancis sebanyak 5,7 juta orang atau sekitar 8,8 persen dari total penduduk.

Perkembangan agama Islam secara pesat di Eropa khususnya Prancis pada abad ke-20 akhirnya mendapat perhatian tajam. Kehadiran muslim dalam jumlah besar dari para migran ditambah Islamisasi warga Eropa memunculkan resistensi. Benturan budaya dan agama yang terjadi membuat muslim dinilai menjadi ancaman peradaban Eropa. Ajaran Islam akhirnya dicitrakan negatif dalam

dicitrakan menutup kebebasan, penuh penindasan, ideologi alangi hak-hak Perempuan. Puncaknya, ketika *peristiwa World* pada 11 November 2001. Islam dicap sebagai aktor di balik a teroris dan kekerasan pun makin lekat dengan umat muslim. atau ketakutan pada Islam akhirnya muncul. Masyarakat Eropa menjadi takut bahkan antipati terhadap umat muslim.

Islamophobia tersampaikan secara massif melalui verbal maupun tulisan. Fenomena ini berlanjut lebih jauh sampai pada relasi disosiatif bersifat destruktif seperti teror pada mental hingga fisik umat muslim.

Efek kehadiran imigran muslim di Prancis pun akhirnya mulai ditekan sejak tahun 2006. Pemerintah Prancis menggagas penerapan aturan *French Immigration and Integration Law.* Peraturan ini membuat pemerintah bebas memilah dan memilih imigran yang pantas masuk ke Prancis. Terdapat tiga poin penting dalam aturan ini. Pertama melakukan seleksi bagi imigran yang diikuti sejumlah kriteria. Kedua, kewajiban integrasi atau proses menyatukan kelompok dengan latar budaya dan social berbeda pada satu identitas nasional. Sederhananya, integrasi ini akan membuat para migran meninggalkan identitas lama kemudian menyatu pada identitas Prancis. Poin ketiga, pembangunan kehidupan baru berdasarkan identitas bersama.

Islamophobia sampai penerapan aturan ini menjadi beragam upaya Prancis untuk menekan proses Islamisasi. *French Immigration and Integration Law* bekerja di hulu untuk menutup masuknya migran muslim. Sementara Islamophobia menyebar di hilir dengan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap muslim, Islamophobia bekerja dengan mencitrakan Islam dan umat muslim sebagai kelompok yang penuh kekerasan. Tragedi WTC tahun 2001 dan serangan terhadap kantor majalah *Charlie Hebdo* tahun 2015 menjadi dasar alasan makin gencarnya paham Islamophobia.

Melihat kondisi tersebut, Festival Mokhtar Awards hadir sebagai media untuk memperlihatkan dan menampilkan bagaimana ajaran Islam melalu film-film pendek. Adegan-adegan disusun dengan sarat akan makna dan kritik sosial di Prancis.

Festival Mokhtar Awards diinisiasi oleh seorang muslim asal Prancis yaitu Gibran Hasnaoui pada tahun 2013. Festival ini lahir dalam konteks kegelisahan akibat ketegangan yang terjadi antara Islam dan mayoritas masyarakat Prancis. Oleh karena itu, festival ini hadir sebagai bentuk perlawanan atas *streotype* yang hadir terhadap agama Islam. Louarn (2013) dalam media *france24.com* mengungkapkan tujuan Gibran Hasnaoui menghadirkan festival film ini untuk menunjukkan sesuatu yang positif pada citra muslim di Prancis. Gibran melihat sejumlah media dan kaum kelas politik di Prancis telah menganiaya Islam. Selain itu, diharapkan dengan hadirnya festival ini maka memungkinkan lahirnya ekspresi

suara-suara minoritas yang referensi budaya dan agamanya Berdasarkan tujuan tersebut, maka dipilihlah media Film atau kini bahwa melalui pertunjukan tersebut akan muncul benih ing pengakuan atas segala keyakinan yang dianut sebagai



Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan sosial dan moral kepada orang ataupun suatu kelompok (Asri : 2020). Umumnya, sebuah film mengandung berbagai pesan, seperti pendidikan, hiburan dan informasi. Film diproduksi bukan hanya untuk hiburan tetapi menyimpan sebuah pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh produser dan sutradara. Ada beberapa fungsi film yaitu fungsi menginformasikan, menghibur, dan mengedukasi penonton. Dalam Baran (2012) film dimaknai sebagai media penyampaian pesan dalam komunikasi. Sementara Nurbayati dkk (2017) melihat film sebagai cerminan realitas di masyarakat. Sebagai reflektor realiats sosial, film dinilai menunjukkan gambaran ide, makna dan pesan. Hal ini terkandung dalam interaksi dan penyebaran wacana. Lebih jauh, film bisa menjadi arena konstruksi realitas. Fungsi ini dibentuk ketika penulis film membangun subjektivitas pada ide cerita. Kemudian dikonstruksikan melalui interaksi sosial misalkan dialog, setting, adegan, sampai ke simbol-simbol. Film pun menjadi produk konstruksi sosial yang lekat dengan masyarakat.

Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perktaan, percakapan dan sebagainya. Kekuatan format audio- visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film menjadi wadah untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton, pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau di-decode-kan oleh penonton danselanjutnya mempengaruhi pemahaman individu penonton.

Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang memproduksi cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh actor dan aktris (Sumarno,1996). Umumnya ditunjukkan untuk menyampaikan sebuah pesan sosial untuk mempengaruhi pemahaman penonton.

Penelitian kali ini akan membongkar makna dibalik segala pendapat, pandangan, perspektif terhadap Islam untuk diperlihatkan kepada masyarakat dalam memberi pemahaman tentang Islam. Interpretasi terhadap Islam dalam film-film tersebut akan dikaji menggunakan pendekatan Interpretasi Paul Ricoeur dalam bukunya Teori Interpretasi terjemahan Musnur Henry (2012) mendefinisikan hermeneutika bukan saja interpretasi terhadap simbol- simbol, melainkan memperluasnya menjadi perhatian kepada teks. Dalam pemikiran Paul Ricoeur,

akan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran ı, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks.

alah

apa yang diperkenalkan pada kumpulan film Islam pendek pada



- Festival Mokhtar Awards?
- 2. Bagaimana citra Islam direpresentasikan dalam kumpulan film pendek Festival Film Mokhtar Awards?

C. Tujuan Penilitian

- Menggambarkan Ajaran Islam dalam kumpulan film pendek pada Festival Mokhtar Awards
- 2. Menganalisis Citra Islam yang direpresentasikan dalam kumpulan film pendek Festival Film Mokhtar Awards

D. Manfaat Penelitian

- 1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu linguistik, khusunya pada bidang ilmu Hermeneutik.
- Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media informasi kepada masyarakat umum terkait makna dari pandangan dan perspektif seseorang terhadap Islam.



BAB II

Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interpretasi hermeneutic dan semiotika untuk mengkaji citra Islam pada film-film pendek Prancis dalam Festival Mokhtar Awards. Pendekatan ini digunakan untuk melihat ajaran Islam, citra positif dan negatif dari film pendek tersebut. Berikut landasan teori analisis citra Islam dalam film-film pendek pada Festival Mokhtar Awards:

1. Interpretasi Hermeneutik

Hermeneutik berakar dari bahasa Yunani "hermeneutik" melalui kata kerja herme>neulen yang berarti "menafsirkan". Lalu dilengkapi kata benda herme>neia artinya interpretasi. Dua kata ini membentuk makna mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan, membuka karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra (Palmer, 2003:14).

Sementara itu, Paul Ricoeur (2012) menjelaskan hermeneutika mengarahkan kajian pada makna objektif dari teks. Hal ini terlepas dari maksud subjektif penulis. Kajian Hermeneutika Ricoeur bersumber pada teks. Dalam arti luas, Ricoeur melihat teks bukan sekedar rangkaian kalimat tertulis. Namun, teks bisa berbentuk realita sosial, kejadian alam, tingkahlaku atau tindakan manusia dan lain sebagainya. Semua kejadian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai teks apabila diposisikan sebagai teks. Dalam perkembangannya, Ricoeur melihat objek hermeneutika terus bergeser dari teks. Mulanya menganalisis makna dan rujukannya sampai pengalaman hidup yang tercermin. Teks dinilai Ricoeur sebagai sebuah otonom tergantung maksud dari pengarangnya. Ada tiga macam otonomi, yaitu otonomi dalam relasi dengan maksud pengarang. Otonomi dalam relasi dengan situasi kebudayaan dan kondisi sosiologis pencipta teks. Terakhir otonomi dalam relasi dengan pembaca pertama. Dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* (1981:43), definisi Hermeneutika menurut Ricoeur berbunyi sebagai berikut:

"Hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text," (Hermeneutika adalah teori tentang ana dan relasinya terhadap interpretasi teks)

an Ricoeur, bahasa menjadi dasar dan sumber pengalaman iasa, manusia bisa memahami konteks teks. Dalam *De* utip Wachid(2006;202), Paul Ricoeur menekankan hermeneutika aturan-aturan penafsiran. Lebih jauh, penafsiran dimaksud au symbol, yang dianggap sebagai teks. Salah satu sasaran

hermeneutika dengan menekan distansi kultural. Pada prosesnya, penafsir perlu mengambil jarak sehingga mampu menginterpretasi dengan baik. Namun, distansi kultural bagi Ricoeur masih bisa terkontaminasi oleh "anggapan- anggapan" dari hubungan relasi dengan penulisnya. Di sisi lain, pengambilan jarak dimaksud Ricoeur dengan mendekatkan interpretasi pada peristiwa sejarah dan budaya. Artinya, penafsir tidak berarti bekerja dengan "tangan kosong". Penafsir menurutnya perlu dibekali *Vorhabe*(Apa yang ia miliki), *Votschit* (apa yang ia lihat), dan *Vorgriff*(apa yang akan terjadi kemudian). Artinya, interpretasi penafsir tidak dapat dihindarkan dari adanya "prasangka"(Sumaryono,1999:107).

Dalam membaca suatu teks, penafsir tidak bisa terlepas dari prasangka. Sebab, prasangka mucul dipengaruhi kultur masyarakat. Meski begitu, Ricoeur tetap melihat teks sebagai objek yang harus tafsirkan melalui bahasa tanpa pengandaian dan diwarnai situasi penafsir. Karenanya, teks berdiri di tengah penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutika. Penjelasan struktural akan melahirkan objektifitas, sedangkan hermeneutika memberi kesan subjektif.

Dikotomi objektivitas dan subjektivitas diselesaikan Paul Ricoeur melalui "sistem bolak-balik". Penafsir perlu melakukan pembebasan teks atau dekontekstualisasi. Gunanya, menjaga otonomi teks ketika diproses pemahaman. Kemudian melangkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latarbelakang terjadinya teks.

Sistem bolak-balik itu bertumpu pada otonomi teks. Otonomi teks dipisah menjadi tiga macam, yakni (1) intensi atau maksud pengarang (teks), (2) situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks (konteks), dan (3) untuk siapa teks itu dimaksudkan atau kontekstualisasi (Sumaryono, 1999). Melalui otonomi teks, kontekstualisasi membawa teks "melepaskan diri" dari cakrawala terbatas dari penulis. Selanjutnya, teks mampu terbuka terhadap penafsiran secara luas oleh pembaca. Proses inilah yang dimaksudkan dengan rekontekstualisasi.

Sistem bolak-balik membuat penafsir hermeneut harus melakukan pembacaan dari dalam teks tanpa menempatkan diri dalam teks tersebut. Di sisi lain, pemahaman penafsir pun tidak lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya. Guna berhasil membaca dari dalam, menurut Paul Ricoeur penafsir perlu menyingkirkan distansi yang asing. Sehingga dapat mengatasi situasi dikotomis, serta mampu memecahkan pertentangan tajam antara aspek- aspek subjektif dan objektif. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka diri terhadap teks. Artinya, penafsir mengijinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri sendiri.(Sumaryono, 1999).

nterpretasi teks diperlukan proses hermeneutic. Menurut Paul diringkas. Pertama, teks dibaca dengan menggunakan imajinasi ti. Kedua, penafsir terlibat dalam menganalisis secara struktural nyajian teks lalu menentukan tanda-tanda terkait. Proses ini mengungkapkan makna terdalam. Lalu menentukan rujukan

beserta konteks tentang tanda-tanda dalam teks. Selanjutnya penafsir memberikan beberapa hipotesis. Ketiga, penafsir melihat bahwa segala yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa (Hadi W.M.,2004:90-92).

2. Semiotika

Semiotika dikenal sebagai ilmu tentang tanda, fungsi tanda, produksi tanda hingga memaknai tanda. Terdapat dua hal yang dikaji dalam semiotika yakni penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk objek tersebut dalam bunyi dan bentuk. Sedangkan petanda merupakan konsep atau esensi yang hadir dalam pikiran ketika memaknai sebuah objek. Artinya, Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda. Kajian semoiotika berusaha membongkar makna dibalik hubungan antara penanda dan petanda.

Dalam karya sastra, Saussure dalam Lantowa (2017) melihat bahasa dalam bingkai semiotika sebagai salah satu sistem tanda. Sebagai sebuah sistem, bahasa dinilai sebagai institusi otonom yang keberadaannya terlepas dari individu manapun. Kemudian bahasa tersusun dari tanda-tanda sebagai entitas fisik. Dalam bahasa lisan, entitasnya berupa citra bunyi dari bahasa. Citra ini berelasi dengan konsep penanda dan petanda Saussure. Lebih jauh, menurut Saussure tanda-tanda kebahasaan memiliki minimal dua karakteristik primordial yakni arbitrer dan linear. Sifat linear bahasa ditinjau dari proses produksinya. Penanda bahasa diproduksi secara beruntun melalui sebuah proses bertahap. Produksinya tidak bisa dilakukan secara simulatan dalam satu waktu bersamaan. Sementara sifat abritrer terlihat dari hubungan antara penanda dan petanda yang lahir secara alamiah berdasar konvensi. Artinya, relasi penanda dan petanda hasil kesepakatan bersama atas kesepahaman hubungan. Sistem tanda konvensi ini dapat dimaknai sebagai simbol. (Lantowa 2017).

Ciri tanda bisa dilihat dari 5 hal. Pertama, tanda harus bisa diamati melalui panca indra sehingga bisa berfungsi sebagai tanda. Kedua, tanda harus bisa ditangkap oleh penerima. Ketiga, tanda harus merujuk pada hal yang tidak terlihat nyata dalam sebuah objek. Keempat, tanda bersifat representatif. Kelima, tanda harus berdiri atas dasar satu dan lainnya.

a. Semiotika Film

Film dibentuk dari kumpulan tanda untuk menyampaikan pesan dari skenario ke gambar melalui adegan dan komunikasi dari bahasa. Unsur ini

pemikiran Saussure terkait penanda dan petanda. Dalam karya akan ilmu atau metode analisis tanda dalam suatu konteks. , adegan menjadi bagian dari konteks. Proses kajian dilakukan caian unsur film tersebut. Karya film banyak menyiratkan arti an konteks. Pemaknaan menjadi unsur penting dalam merangkai



cerita tiap adegan. Tujuannya, menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam rangkaian cerita, simbol secara luas ditampilkan dalam pertunjukan konkrit. Mulai dari objek khusus, kejadian, citra, tempat, bunyi, mimik dan banyak lagi. Setiap simbol mewakili ide, sikap hingga perasaan yang memiliki makna tersembunyi. Simbol pun menjadi bagian dari proses komunikasi untuk menyampaikan pesan.

Sementara itu, Barthes (dalam Kurniawan,2001) memaknai objek hadir untuk berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dalam proses komunikasi, tanda dinilai menjadi basis dasar. Sehingga tanda menjadi memberikan makna lain dari arti sebenarnya. Makna ini menjadi penghubung antara ide dan tanda. Charles Sanders Pierce (dalam Kurniawan 2001) melihat tanda terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Ikon didefinisikan sebagai penghubung penanda dan petanda bersifat sama dengan bentuk alamiah. Indeks di maknai sebagai hubungan penanda dan petanda berkaitan dengan kausalitas. Terakhir, Simbol menunjukkan hubungan penanda dan petanda yang bersifat arbiter berdasarkan konvensi masyarakat.

Secara relevan film menjadi bidang kajian semiotika sebab terbentuk dari rangkaian tanda-tanda. Tanda tersebut membentuk sistem untuk mencapai rangkaian makna. Semiotika menjadi penting dalam menganalisis tanda ikonis. Tujuannya mengetahui proses penyampaian makna kepada penonton

3. Ajaran Islam

Ajaran Islam bersifat universal antara hubungan spiritual pribadi dengan Tuhan maupun urusan duniawi dalam bermasyarakat. Ketiga ajaran ini menjadi dasar dalam menjalani hidup umat Islam. Dalam Sirait (2019), ajaran islam tidak hanya dibatasi pada akidah dan ibadah, namun juga ada akhlak. Pendidikan islam melalui ketiga hal ini dinilai mampu mengarahkan manusia ke derajat tertingginya. Berikut uraian Akidah, Ibadah dan Akhlak dalam Islam:

a. Akidah

Secara umum, akidah dimaknai sebagai kepercayaan dan keyakinan yang ditunjukkan melalui tingkah laku dalam kehidupan. Sementara dalam Islam, akidah dimaknai sebagai mengakui bahwa Allah SWT itu esa dan meniadakan sekutu bagi-Nya (Wahyudi, 2017). Pada dasarnya akidah dijelaskan melalui tauhid. Poin utama akidah bagaimana manusia percaya akan kehadiran Allah SWT yang menjadi sumber

anamkan dalam jiwa, kemudian diucapkan secara lisan lalu rilaku sehari-hari. Akidah lekat diibaratkan sebagai pondasi umat mahaman dan kepercayaan terhadap Allah SWT serta Islam sar dalam menjalani kehidupan sosial.

erangan dengan perilaku Syirik. Perbuatan syirik bermakna pan menyembah selainnya. Percaya dan yakin kepada Allah SWT

dijelaskan dalam dua kalimat syahadat :

Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah

"Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan (Rasul) Allah."

Syahadat menjadi pintu masuk dalam Islam. Setiap umat yang ingin memeluk agama Islam harus menanamkan syahadat dalam jiwa, diucapkan secara lisan lalu dibuktikan melalui ibadah dan amalannya. Beragam aktivitas manusia menunjukkan bentuk kepecayaan kepada Allah SWT. Seperti memanjatkan doa kepada Allah SWT hingga ibadah dengan niat hanya untuk Allah SWT. Selain itu, ada juga sifat tawakkal, yakni berserah diri akan takdir usai berusaha dan berdoa.

b. Ibadah

Ibadah lekat hubungannya dengan aktivitas berlandaskan akidah dan jiwa untuk mengumpulkan amal sebagai bukti berbakti kepada Allah SWT. Dalam Kallang (2018) ibadah berdasar pada pengabdian hamba kepada Allah SWT dengan beragam cara dari taat pada aturan hingga menyembah Allah SWT. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam surah QS. Adz Dzaariyaat 56-58:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56-58)

Ibadah ada bersifat wajib dan sunnah. Ibadah bersifat wajib seperti shalat fardhu atau 5 waktu, sementara bersifat sunnah seperti shalat dhuha. Seluruh ibadah dijanjikan mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT.

Untuk ibadah wajib maka jika dikerjakan akan mendapat pahala, sedangkan jika ditinggalkan maka mendapat dosa. Sementara itu, ibadah sunnah jika dilaksanakan maka mendapat pahala namun jika ditinggalkan tidak berdosa.

c. Akhlak

Akhlak dapat dimaknai dari bagaimana interaksi atau hubungan sesama manusia. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan bentuk perlakuan manusia yang

buruknya tingkah laku atau sifat manusia. Akhlak juga merujuk u jiwa.

ling saya cintai dan paling dekat dengan tempat saya kelak dalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Sementara orang 'a benci dan tempatnya paling jauh dari saya kelak di hari mereka yang keras dan rakus, suka menghina dan

sombong." (HR. Tirmizi).

Akhlak mulia memang hendaknya dimiliki umat muslim seperti sabar, jujur, rendah hati, dermawan, adil, bijaksana, sopan dan banyak lagi. Dalam Mydin dkk (2020), akhlak mulia hendaknya dimiliki setiap manusia. Pasalnya, manusia dibekali akal untuk memilah perbuatan yang baik maupun buruk. Akhlak mulia lahir dari ketakwaan kepada Allah SWT sehingga meneladani sifat yang baik kemudian menjauhi perbuatan buruk dalam bermasyarakat. Akhlak dinilai sebagai fitrah kehidupan manusia di dunia.

4. Citra Positif Islam

Dari ajaran tersebut, Islam dicitrakan melalui perbuatan dan perilaku ummatnya. Hal ini berkaitan dengan aktivitas pribadi dalam ruang publik maupuin hubungan sosial antara masyarakat. Ajaran Islam menjadi landasan dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga citra positif hadir melalui perbuatan-perbuatan terpuji. Klasifikasi ini diberikan dengan melihat umat Islam dalam pengaruhnya terhadap orang sekitar dan masyarakat.

a. Baik Hati

Sikap baik hati dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memuliakan orang lain. Menurut Mydin dkk (2018), baik hati lekat dengan implementsasi akhlak yang nampak pada moral, etika, susila dan budi pekerti. Manusia dituntut memiliki akhlak mulia terhadap makhluk lain. Manusia dibekali akal dan panca indera untuk menilai, memilih hal yang baik dalam menjalani hidup. Perbuatan saling membantu kepada sesama makhluk juga ditekankan dalam ajaran agama Islam. Hal ini termaktub dalam Al-Hujurat ayat ke-10:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat"

Sikap baik hati banyak diajarkan dalam Islam. Diantaranya berbagi ke sesama manusia yang membutuhkan. Berbagi yang dimaksud berkaitan dengan materi maupun non materi, misalkan berbagi non materi mengajarkan atau membagikan ilmu kepada orang banyak. Kemudian berbagi dengan materi bisa melalui sedekah kepada orang yang membutuhkan. Baik hati juga dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Sikap seseorang yang menumbuhkan jiwa perdamaian dan bersahaja bisa menunjukkan perilaku baik hati.



an sifat terpuji yang dituntut dari umat muslim. Dalam Miskahuddin i dengan sikap menahan hawa nafsu, emosi hingga amarah. diri bergantung pada keimanan dan aqidah seseorang.

an sehari-hari, sikap sabar banyak diimplementasikan ketika

berinteraksi dengan masyarakat. Konsep sabar hendaknya diterapkan kala menghadapi masalah. Al-Qur'an mengarahkan manusia mengatasi masalah melalui pikiran dan instuisi yang diterima akal serta jiwa. Pikiran yang dimaksud yakni pikiran manusia yang sehat dan fitri, belum dipengaruhi pendapat simpang siur, pendapat tidak benar, atau akibat logika dan filsafat sebagai hasil permainan otak. Pikiran asli ini memikirkan segala akibat dari langkah yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat.

Petunjuk kesabaran dengan shalat sudah disampaikan dalam Al-Quran. Shalat dinilai sebagai media komunikasi hamba dengan Tuhannya. Karena itu, shalat menjadi sarana untuk mengendalikan atau membimbing emosi manusia. Hal ini termaktub dalam surah Al-Bagarah 153:

"Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar".

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana shalat menjadi petunjuk yang mampu manuntun manusia ke arah kesabaran. Allah SWT juga menjanjikan kebersamaan dengan umatnya yang selalu bersabar dalam menjalani hidup.

c. Ramah

Ramah identik dengan sikap murah senyum, mudah bergaul, komunikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Isnaini (2005), ramah di definisikan sebagai tindak manis bertutur kata, baik hati hingga menarik budi bahasanya sehingga menyenangkan dalam interaksi di masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ramah ditunjukkan melalui verbal maupun non-verbal. Secara verbal, ramah dapat dituturkan melalui pemilihan kata dan kalimat santun sehingga bisa menimbulkan rasa simpati, kehangatan, hingga suasana bersahabat. Keramahan ini memupuk lahirnya hubungan silaturrahim dalam bermasyarakat.

Secara non-verbal, keramahan dapat ditunjukkan melalui sikap yang ditampilkan melalui gerak tubuh. Menebarkan senyuman menjadi sikap paling identik yang sering didefinisikan menjadi konsep ramah dalam kehidupan. Dalam Islam pun, senyuman dihitung sebagai pahala. Senyuman dinilai bisa membentuk suasana yang harmonis dan penuh keakraban.

5. Stigma Negatif Terhadap Islam

Islam datang dari rangkaian peristiwa sejarah. Setelah peristiwa mber 2001, isu terorisme jadi perbincangan hangat. Media engaitkan teroris bersumber dari umat Islam. Hal ini berdampak arakat umum di Eropa. Setiap adanya tindak terorisme, langsung ampok agama Islam seperti AL-Qaeda, ISIS, Taliban dan

sebagainya. Anggapan seperti ini hendaknya tidak digeneralisasikan kepada seluruh umat Islam. Namun, fenomena Islamophobia yang kian berkembang membuat anggapan negatif Islam makin melekat ke umat muslim. Islam pun dikaitkan dengan perilaku inteloran dan lekat aksi kekerasan. Dalam penelitian ini, stigma negatif Islam yang dekat dengan kekerasan akan dikaji melalui perilaku masyarkat sekitar dalam memandang umat muslim.

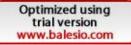
Kekerasan

Kekerasan identik dengan tindakan menyakiti. Di era ini, kekerasan timbul di berbagai lini kehidupan. Termasuk dalam rekonstruksi wacana terkait Islam. Lahirnya istilah Islamophobia membuat umat muslim dilekatkan dengan cap kekerasan. Akibatnya tindakan intimidasi terhadap umat muslim oleh negara Barat dilakukan secara terbuka dalam bentuk penyerangan fisik maupun verbal. Kekerasan verbal sering terjadi di tempat umum berupa makian terhadap seseorang yang menggunakan identitas Islam sepderti jilbab.Sementara dalam bentuk fisik seperti penusukan, penembakan dan berbagai tindakan pemukulan sering dirasakan umat muslim. Islamophobia berlangsung secara struktural, sistemik dan terinstitusionalisasi. Kemudian diseminasi Islamophobia mulai diekspresikan melalui budaya, politik dan kebijakan.

Tindakan penyerangan kepada masyarakat barat selalu di identikkan dengan serangan teroris. Tragedi 9/11 hingga penembakan *Charlie Hebdo* semakin membuat umat muslim di cap sebagai ummat yang mentolerir tindak kekerasan. Pandangan dan penyematan stigma ini membuat umat muslim sering mendapat perlakuan berbeda ketika berinteraksi di masyarakat. Respon masyarakat ketika melihat umat muslim menjadi beragam. Mulai dari ketakutan hingga marah, imbas dari lahirnya Islamophobia.

Di tahun 2020 lalu, Prancis memanas imbas kasus aksi terror. Dalam Putri dan Imaduddin (2021) melaporkan selama dua pekan aksi teror terus terjadi melibatkan umat muslim. Pada Oktober, seorang remaja berusia 18 tahun kelahiran Rusia Abdoullakh Abouyezidovitc memenggal guru asal Paris Samuel Paty. Kasus pemenggalan ini terjadi di Coflans-Sainte-Honorine, pinggiran kota Paris pada 16 Oktober 2020 lalu. Motif pembunuhan ini diduga imbas dari materi pengajaran Samuel Paty yang menunjukkan karikatur Nabi Muhammad SAW dari majalah satir *Charlie Hebdo*. Saat mengajar, Samuel Paty diduga menggunakan majalah tersebut dengan gambar Nabi Muhammad SAW untuk membahas kebebasan berpendapat. Hal ini kemudian sampai ke telinga Abdoullakh Abouyezidovitc. Dalam ajaran Islam, umat muslim dilarang untuk mengilustrasikan wajah Nabi Muhammad SAW. Biasanya, bagian wajah ilustrasi Nabi

npilkan dengan Cahaya. Hal berbeda justru diperlihatkan *Charlie* ii selalu menggambarkan Nabi Muhammad SAW dengan wajah edisi, wajah Nabi Muhammad SAW digambarkan dengan tengah. Mendengar kabar tersebut, Abdoullakh Abouyezidovitc muel Paty. Bahkan, pria ini sampai menyusup ke sekolah Samuel erawakannya. Akhirnya, Abdoullakh Abouyezidovitc melancarkan



aksinya di pinggiran kota Paris. Tragedi tersebut menimbulkan ketegangan antara umat muslim dan masyarakat Prancis. Presiden Prancis Emmanuel Macron sampai angkat suara mengenai tragedi tersebut. Macron menyudutkan umat muslim dengan isu kelompok Islam 'radikal'. Dalam Elma Laisa (2014) dikatakan radikal erat dengan pemikiran dan sikap tidak toleran terhadap perbedaan. Kemudian sikap fanatik hingga menganggap kebenaran hanya berasal dari diri sendiri atau kelompok. Radikal juga dinilai memiliki ekslusifitas, sehingga memiliki perbedaan dalam berkelompok dan jauh dari aktivitas social. Terakhir, radikal dikenal memiliki pendangan lebih revolusioner yang akhirnya cenderung mengambil jalan pintas kekerasan untuk mencapai tujuan. Dalam kasus ini, Samuel Paty disebut Macron sebagai sasaran kelompok radikal yang kebingungan. Komentar Macron dianggap menyerang umat muslim dan Nabi Muhammad SAW. Ketegangan antara Prancis dan umat muslim akhirnya berlarut-larut. Umat muslim kecewa dan marah mendengar pernyataan Presiden Macron, Menurut Macron, kelompok muslim radikal menggerakkan sifat kebencian terhadap agama lain yang hidup berdampingan. Presiden Prancis ini menilai metode pengajaran Samuel Paty hanya bagian dari kebebasan berekspresi.

Rangkaian kejadian serupa semakin memperkuat sebaran Islamophobia. Dalam Syahira (2018) dinyatakan bahwa kebebasan muslim di Eropa semakin dikekang dan tidak aman. Wanita berhijab tidak lagi bebas beraktifitas di ruang publik, begitu juga lakilaki memakai peci, berjanggut atau memakai gamis. Tampilan yang menjadi ciri muslim ini selalu menjadi sorotan ketika digunakan dalam beraktifitas. Islamophobia semakin menyebar melalui peran media massa. Penelitian Syahira juga memuat bahwa Pasal 19 Universal Declaration of Human Right sering menjadi dasar penyebaran Islamophobia. Aturan ini memuat setiap orang berhak memiliki kebebasan mencari, menerima dan menyebarkan informasi melalui media massa. Label negatif dilekatkan pada umat muslim seolah sama dengan pelaku aksi terorisme. Padahal,Islam tidak mengajarkan kekerasan sebagai perilaku dalam bermasyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka peneliti yang digunakan dalam penelitian inimerujuk pada beberapa analisis serupa terkait interpretasi film. Selain itu, peneliti juga merujuk pada skema Festival Mokhtar Awards. Berikut tinjauan pustaka analisis citra Islam dalam film-film pendek Prancis pada Festival Mokhtar Awards:

1. Penelitian yang Relevan

urmenetika banyak dilakukan oleh peneliti ilmu sosial. Khusus kai pendekatan hermeneutika dijalankan oleh Asmarani (2021) ng pesan moral film *Imperfect*. Film ini mengisahkan dua wanita da persepsi tentang standar kecantikan. Mereka adalah kakakadangan dalam menilai standar kecantikan perempuan melalui

body shaming, insecurity dan body positivity. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana hermeneutika pesan moral pada Film *Imperfect*.

Berdasarkan teori hermeneutika milik Schleiermarcher, peneliti berusaha menafsirkan teks pada Film *Imperfect* guna mengungkap makna pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Ada dua pendekatan yang digunakan yaitu interpretasi gramatis (tata bahasa) dan interpretasi psikologis yaitu mencari maksud utama penulis skenario saat menyusun teks.

Kajian ini menyimpulkan bahwa makna pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect* berdasarkan interpretasi gramatis adalah kemampuan dalam menerima kondisi diri sendiri serta kemampuan dalam menghargai sebuah perbedaan. Film ini mengedukasi penonton untuk belajar menerima serta mencintai diri sendiri, menghormati anugerah Tuhan tanpa harus mengubah bentuk tubuh serta tidak memojokkan orang lain karena kondisi fisiknya. Kemudian berdasarkan interpretasi psikologis, memperlihatkan kemampuan sang tokoh (Rara) dalam menerima keadaan dirinya yang gemuk meskipun diejek oleh orang lain.

Tujuan utama penulis skenario merangkai teks disesuaikan pengalaman pribadin. Selain itu, sebagai bentuk respon keresahan penulis skenario terhadap fenomena *body shaming*. Seseorang tidak boleh marah dan membenci dirinya sendiri melainkan bersyukur atas pemberian Tuhan pada dirinya.

Selain itu, Hidayah (2022) menafsirkan dengan pendekatan hermeneutika terhadap ayat-ayat Alquran terkait warisan dalam Islam. Kedudukan ahli waris sangat tinggi sehingga Rasulullah meminta umatnya untuk mempelajarinya. Ahli waris adalah penerus kewarisan dalam keluarga yang harus diperlakukan secara adil dan tidak saling merugikan. Kajian ini satu di antara yang mempermasalahkan penafsiran ayat pembagian warisan bagi anak dengan pendekatan hermeneutika serta tujuan dari penafsiran tersebut. Hasilnya, kajian Hidayah mengutip Fazlur Rahman dengan teori double movement (gerakan ganda) dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Teori double movement ini mengutip surah An Nisa ayat 11 pada pembagian warisan anak laki-laki dengan melihat kondisi sosial-budaya dan generalisasi jawaban-jawaban spesifik. Penafsiran nilai yang diajarkan tentang ahli waris yaitu keadilan berimbang dan persamaan hak laki-laki dan perempuan.

Kajian yang membahas khusus tentang ajaran-ajaran Islam dilakukan oleh Nata (2011). Ajaran-ajaran Islam terbagi atas tiga ajaran pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah terkait dengan kepercayaan atau keimanan seorang muslim kepada Tuhan. Ibadah merupakan impelementasi dari kepercayaan dan keimanan seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Sedangkan akhlak merupakan sifat dasar seorang muslim

kunya sehari-hari.

bahas tentang citra Islam dilakukan oleh Minjahuddin (2021). entang Imam Shamsi Ali dan upaya rekonstruksi citra Islam yang terorisme pasca tragedi WTC 9/11. Akibat peristiwa ini, istilah cul di negara-negara Barat. Minjahuddin membedah fenomena bia pasca runtuhnya gedung WTC 9/11. Dalam penilitiannya,

Minjahuddin fokus pada usaha Imam Shamsi Ali dalam meruntuhkan citra buruk yang diarahkan negara-negara Barat terhadap Islam tersebut. Pendekatan identitas yang dilakukan Imam Shamsi Ali mengedepankan Islam sebagai agama yang toleran melalui ajaran-ajarannya. Sehingga wajah Islam yang sebenarnya dapat meruntuhkan stigma buruk yang timbul di negara Barat khususnya Amerika Serikat. Imam Shamsi Ali mengembangkan konsep dakwah yang toleran, inklusif dan ramah untuk semua. Hal ini dijalani di tengah pro dan kotra yang datang dari umat muslim sendiri. Namun, itu tidak mengurangi usahanya untuk memperkenalkan agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin yaitu agama yang membawa rahmat bagi alam. Konsep dakwah ini mengantar Imam Shamsi Ali menjadi sosok muslim dengan citra sesungguhnya yang akhirnya dihormati oleh penganut agama lain.

Kajian hermeneutika tentang film juga dilakukan oleh Ivansyah (2019) yang mempersoalkan makna yang terkandung dalam dialog ayah dan anak dalam film Mencari Hilal karya Ismail Basbeth. Dengan menggunakan analisis Hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna pesan film tersebut melalui penafsiran. Tipe penelitiannya memakai kualitatif—interpretatif dengan maksud mencoba mengetahui makna atau pesan yang terdapat dalam teks film tersebut. Apa yang menjadi dialog ayah dan anak dinarasikan sehingga memudahkan peneliti dalam mengungkap makna pesan. Kemudian unit analisis yang digunakan adalah pernyataan-pernyataan antara ayah dan anak. Kalimat-kalimat apa saja yang terlontar dalam dialog di sepuluh adegan yang ada. Guna memudahkan penafsiran, peneliti mengambil model Gadamer sebagai model analisis. Gadamer menyatakan analisis hermeneutika adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk memahami dan menginterpretasi suatu teks. Menurut Gadamer, analisis hermeneutika merupakan kerja filsafat yang bersifat praktis. Ada enam alur kerja yang harus diperhatikan yaitu interpretator, teks interpretatif, historis teks, prasangka, analisa data, dan prasangka legitimasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog ayah dan anak mendeskripsikan adanya nilai-nilai kelslaman yang mendalam antara Sang Maha Pencipta dan ciptaannya. Ada hubungan spiritual antara manusia sebagai ciptaan dengan Allah SWT sebagai Yang Maha Kuasa. Selanjutnya, langkah penyelesaian suatu masalah tidak boleh berdasarkan pada satu sudut pandang saja melainkan dari berbagai sudut pandang. Dialog ayah dan anak itu menggambarkan pentingnya perspektif orang lain untuk menjadi pembanding dalam menyelesaikan suatu masalah.

2. Mokhtar Awards

Festival Mokhtar Awards digagas muslim asal Prancis bernama Gibran Hasnaoui

tival ini hadir akibat kegelisahan Gibran sebagai umat muslim ang terjadi terkait Islam sebagai minoritas di Prancis. Sebagai kerap mendapat pandangan negatif. Terlebih saat kontroversi yang kerap dikaitkan dengan kelompok muslim. Oleh karena itu, ai buntuk perlawanan atas *streotip* yang hadir terhadap agama alam media *france24.com* memuat wawancara dengan Gibran



yang mengatakan tujuannya menginisiasi festival film ini untuk menunjukkansesuatu yang positif pada citra musli yang disalahgunakan masyarakat Prancis. Khususnya oleh media- media massa dan sebagian politisi di Prancis. Selain itu, diharapkan dengan adanya festival ini maka memungkinkan munculnya ekspresi dan perspektif dari suarasuara minoritas pemeluk Islam.

